



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Salim & Haidir, 2019, p. 21). Masing-masing jenis penelitian tersebut memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda pula. Hasil yang didapat dari penelitian kualitatif umumnya berupa uraian mendalam mengenai fenomena-fenomena sosial. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif hasil yang didapat berasal dari penghitungan statistik untuk mengukur sebuah fenomena.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Salim dan Haidir (2019, pp. 22-23) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang melihat sebuah permasalahan dapat diukur dan dinyatakan dalam angka. Angka-angka tersebut kemudian diolah dalam prosedur statistik untuk menjawab permasalahan penelitian. Selain menjadi jawaban bagi penelitian, jenis penelitian kuantitatif juga bertujuan untuk mengembangkan teori-teori yang ada (Hermawan & Yusran, 2019, p. 17).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti perbedaan antara pesan berita teks dengan berita video terhadap pengetahuan audiens. Letak permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya dugaan jika format berita yang disajikan berbeda, maka akan berpengaruh pada kemampuan kognitif audiens. Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut, maka akan dilakukan pengolahan data secara statistik pada variabel pengetahuan.

3.1.2 Sifat Penelitian

Terdapat setidaknya tiga sifat penelitian, yaitu penelitian eksploratif, penelitian deskriptif, dan penelitian eksplanatif (Morissan, 2019, p. 26).

Masing-masing sifat penelitian memiliki pengertian dan tujuan yang berbeda beda.

Seorang peneliti memilih untuk menggunakan penelitian eksploratif ketika ia hendak membuka ide penelitian baru yang berpotensi untuk dikembangkan ke depannya. Sementara itu, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sebuah fenomena secara akurat (Morissan, 2019, pp. 26-28).

Dalam penelitian ini, sifat penelitian yang diadopsi adalah eksplanatif. Penelitian eksplanatif lebih melihat alasan di balik terjadinya sebuah fenomena dengan mengaitkan variabel-variabel penelitian (Morissan, 2019, p. 29). Sifat eksplanatif dalam penelitian ini adalah ingin menjelaskan bagaimana format berita yang berbeda memengaruhi perbedaan pada kognitif audiens.

3.2 METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dibagi ke dalam lima metode, yaitu survei, korelasional, eksperimental, dan kausal-komparatif (Duli, 2019, p. 6). Setiap metode penelitian memiliki perbedaan dan diterapkan berdasarkan permasalahan penelitian yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah eksperimen. Metode eksperimen diterapkan guna melihat sebuah sikap yang muncul dari kondisi yang dikendalikan maupun yang tidak dikendalikan (Sugiyono, 2015, p. 107).

Dalam penelitian eksperimen, umumnya terdapat dua jenis kelompok yang diujikan, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimental. Kelompok kontrol adalah sampel yang sebelumnya sudah diberi pengetahuan terkait materi yang digunakan peneliti. Sementara itu, kelompok eksperimen tidak diberi perlakuan, sehingga tidak memiliki pengetahuan awal terkait materi tersebut.

Dalam pelaksanaannya, penelitian eksperimental memiliki tiga desain, yaitu *pre-experimental*, *quasi experimental* dan *true experimental*. Ketiga desain eksperimen tersebut digunakan dalam kondisi yang berbeda. *Quasi experimental*

dikatakan oleh Field & Hole (2003) tidak sesempurna jenis *true experimental* karena peneliti tidak memiliki kontrol penuh atas manipulasi variabel independen.

Sama pula halnya dengan desain *pre-experimental* yang disebut Sugiyono (2015, p. 109) sebagai desain eksperimen belum sempurna karena bukanlah eksperimen sesungguhnya. Sementara itu, dalam desain *true experimental*, peneliti memiliki kendali penuh atas variabel bebas dan variabel terikat. Meski demikian, tidak ada salahnya menggunakan desain *quasi experimental* jika sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan desain *pre-experimental* dengan jenis *one-group pretest-posttest design*. Artinya, penelitian ini akan melihat perbandingan pengetahuan audiens sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Hastjarjo, 2019, p.190). Penelitian ini bukan merupakan eksperimental murni karena tidak memiliki kelompok kontrol. Hanya ada kelompok eksperimen yang nantinya akan dibagi menjadi dua, yaitu kelompok yang diberi berita teks dan kelompok yang diberi berita video.

Penelitian diawali dengan satu kelompok responden yang diberikan kuesioner *pre-test* untuk mengetahui skor pengetahuan awal responden. Skor tersebut akan menentukan pula apakah responden ini akan masuk ke tahapan selanjutnya, yaitu *post-test*. Nantinya, skor *pre-test* tersebut juga akan dibandingkan dengan skor *post-test* mereka. Dalam tahap *post-test*, kelompok tersebut akan dibagi dua, yaitu kelompok berita teks dan kelompok berita video.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL

3.3.1 Populasi

Populasi adalah generalisasi atas objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2015, p. 117). Dikatakan objek atau subjek larema populasi tidak selalu berupa manusia, melainkan juga bisa berupa benda. Poin yang ditekankan dalam penentuan populasi adalah kesamaan karakteristik dalam populasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang berdomisili di DKI Jakarta. Dalam pengertiannya, generasi milenial adalah mereka yang lahir di antara 1980 hingga 1995. Pemberian nama ‘milenial’ disematkan karena generasi ini lahir berdekatan dengan era milenium baru dan dibesarkan di era digital (Kaifi, *et al.*, 2012, p. 89).

Pemilihan populasi ini bukan tanpa alasan. Kedua berita yang terbagi dalam format teks dan video berbicara tentang situasi pandemi COVID-19 di Jakarta, sehingga akan lebih sesuai jika diujikan pula ke penduduk Jakarta. Jumlah generasi milenial di DKI Jakarta pada 2020, dalam rentang usia 25-44 tahun adalah sebanyak 2,671,104 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021).

3.3.2 Sampel

Populasi dan sampel memiliki hubungan yang erat. Jika populasi adalah wilayah penelitian yang luas, maka sampel adalah sebagian kecil dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sebuah penelitian membutuhkan sampel karena akan ada keterbatasan dana, tenaga, juga waktu jika harus mempelajari seluruh populasi (Sugiyono, 2015, p. 118).

Dalam penelitian kuantitatif, penemuan yang didapat dari sampel akan menggeneralisasikan populasi. Oleh karenanya, sampel yang dipilih oleh peneliti harus dapat merepresentasikan populasi. Terdapat dua metode penarikan sampel, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Sugiyono (2015, pp. 120-122) mendefinisikan *probability sampling* sebagai teknik pengambilan sampel yang memungkinkan setiap anggota populasi dipilih menjadi sampel. Sementara itu, pada *non-probability sampling* tidak semua anggota populasi memiliki peluang untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *sampling purposive*. Dengan menggunakan jenis tersebut, maka peneliti hanya akan mengambil sampel yang sesuai dengan karakteristik atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015, p. 124). Dalam

hal ini, dari sejumlah responden yang mengisi kuesioner *pre-test*, peneliti hanya akan menarik 60 responden yang memiliki skor benar ≤ 5 .

Peneliti menentukan lima sebagai batas nilai dengan alasan angka lima merupakan median dari 1-10. Dengan demikian, jika seseorang mendapat skor ≤ 5 , maka pengetahuannya akan topik yang diuji belum cukup baik. Sebaliknya, jika peneliti menguji responden yang memperoleh skor > 5 , maka kemungkinan akan kurang efektif karena pengetahuan mereka sudah cukup baik.

Pada penelitian kuantitatif, besar sampel yang dibutuhkan minimal adalah 30 sampel. (Borg & Gall dalam Delice, 2010, p. 2008) mensyaratkan penelitian eksperimen untuk memakai setidaknya 30 sampel agar data diklaim berdistribusi normal dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Tentu semakin banyak jumlah sampel akan semakin baik. Total sampel dalam penelitian ini adalah 60 sampel, dengan pembagian yaitu 30 sampel di kelompok eksperimen berita teks dan 30 sampel sisanya di kelompok eksperimen berita video.

Untuk membagi ke-60 sampel ke dalam dua kelompok, peneliti mengelompokkannya secara acak. Tujuannya adalah agar tidak terjadi subjektivitas dari peneliti ketika membagi tiap sampel ke dalam kelompok. Peneliti menggunakan situs bernama randomizer.org untuk membantu mengelompokkan responden secara acak.

Cara situs tersebut bekerja adalah dengan menggunakan pemrograman komputer seperti JavaScript sebagai metode inti untuk menghasilkan angka acak. Seperti kebanyakan generator pengacak angka lainnya, program ini menghasilkan angka menggunakan algoritma kompleks.

3.4 OPERASIONALISASI VARIABEL

Operasionalisasi variabel pada penelitian dilakukan guna mendefinisikan tiap variabel yang digunakan. Setiap variabel yang ada akan dipecah dalam

berbagai bentuk indikator. Operasionalisasi variabel juga memudahkan peneliti untuk menentukan pengukuran hubungan antarvariabel.

Sarwono (dalam Nasrudin, 2019, p. 20) menyebutkan 3 manfaat operasionalisasi variabel. Pertama, mengidentifikasi kriteria yang dapat diobservasi. Kedua, menunjukkan bahwa sebuah konsep mungkin memiliki lebih dari satu definisi operasional. Terakhir, mengetahui definisi variabel dan menentukan pengukurannya.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Konsep	Dimensi	Deskriptor	Items
Kognitif (Bloom, 1956)	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Ranah pengetahuan meliputi kemampuan berpikir dan mengingat, baik dengan pengenalan atau ingatan, ide, materi, atau fenomena.	1-10

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Bloom (1956) sebenarnya membagi konsep kognitif ke dalam enam dimensi, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Hanya saja, kelima dimensi lainnya terpaksa diabaikan karena penelitian ini hanya fokus pada dimensi pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan kognitif audiens dalam mengingat pesan berita.

Mengingat jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan pilihan ganda, maka tidak memungkinkan peneliti untuk menggunakan dimensi pemahaman (*comprehension*). Hal ini dikarenakan untuk mengetahui pemahaman responden, dibutuhkan jenis instrumen lain, misalnya wawancara.

Hal serupa juga terjadi pada dimensi lainnya yang cukup sulit untuk diteliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Misalnya saja untuk menilai dimensi penerapan (*application*), maka dibutuhkan pengamatan secara behavioral, yakni penilaian terhadap perilaku responden.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Demi mencapai tujuan akhir penelitian, seorang peneliti harus mengumpulkan data pendukung hasil penelitian. Dempsey dan Dempsey (dalam Mamik, 2015, p. 78) membagi data berdasarkan sumbernya menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sebuah data disebut sebagai data primer jika diperoleh langsung dari pihak yang memiliki datanya. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara atau medium.

Dalam penelitian ini, data primer yang didapatkan peneliti berasal dari kuesioner yang disebar ke responden sebagai instrumen penelitian. Jawaban-jawaban responden di dalam kuesioner tersebut yang menjadi data bagi peneliti untuk kemudian diolah secara statistik. Kriyantono (2014, p. 95) mengartikan kuesioner sebagai pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh responden.

Jika dilihat dari bentuk pertanyaannya, kuesioner dibagi menjadi tiga, yaitu kuesioner tertutup, kuesioner terbuka, dan kuesioner terbuka tertutup (Rahardjo & Gudnanto, 2013, p. 96). Kuesioner tertutup menggunakan pertanyaan atau pernyataan yang hanya menyediakan jawaban sekali pilih saja, seperti "ya" atau "tidak". Kuesioner terbuka memberikan kesempatan bagi responden untuk memberikan jawaban seluas-luasnya.

Jenis kuesioner yang terakhir, yaitu kuesioner terbuka tertutup memadukan pertanyaan atau pernyataan dari kuesioner terbuka dan tertutup. Dalam penelitian ini, jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Hal ini dikarenakan skala pengukuran yang digunakan adalah skala Guttman. Sugiyono (2015, pp. 134-135) mendefinisikan pola kerja skala ini dengan menggunakan indikator variabel yang berguna untuk menyusun pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner.

Kuesioner dalam dua penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kuesioner *pre-test* dan kuesioner *post-test*. Pertanyaan dalam kedua jenis kuesioner tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda. Makna pertanyaannya sama, hanya saja kalimatnya sedikit diubah agar responden benar-benar membaca pertanyaan tersebut dan tidak asal jawab.

Kuesioner *post-test* dibagikan ke responden satu minggu setelah responden menjawab kuesioner *pre-test*. Sebenarnya, menurut Notoatmodjo (2007), jarak

ideal *pre-test* dan *post-test* adalah 15-30 hari, tetapi peneliti memiliki keterbatasan waktu sehingga hanya memberikan jarak waktu satu minggu. Lalu, dalam menjawab kuesioner *post-test*, responden diberikan waktu sepuluh menit untuk membaca atau menonton berita yang menjadi *treatment* dalam penelitian ini. Waktu tersebut peneliti tentukan berdasarkan durasi berita video dan panjang tulisan pada berita teks.

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner *pre-test* kepada populasi, yaitu generasi milenial DKI Jakarta. Kuesioner tersebut disusun seperti asesmen, yaitu bertujuan untuk menilai pengetahuan awal responden. Setiap pertanyaan dalam kuesioner tersebut hanya memiliki satu jawaban yang benar, sehingga jenis skala pengukuran yang sesuai adalah skala Guttman.

Peneliti mendapatkan 62 responden kuesioner *pre-test*. Namun, peneliti hanya akan mengambil 60 sampel yang memiliki skor benar ≤ 5 . Berarti, semua responden yang memiliki skor 0-5 terpilih untuk mengikuti uji *post-test*. Di antara ke-62 responden tersebut, hanya ada dua responden yang memiliki skor > 5 , sehingga keduanya tidak terpilih dalam sampel.

Uji *pre-test* ini dilakukan mulai dari 3 Desember hingga 8 Desember 2021. Dibutuhkan lima hari hingga peneliti mendapatkan 62 responden kuesioner *pre-test*. Setelah mendapatkan 60 sampel, peneliti membagi ke-60 sampel tersebut ke dalam dua kelompok secara acak, yaitu kelompok berita teks dan kelompok berita video.

Sementara itu, pelaksanaan uji *post-test* dilakukan mulai dari 10 hingga 15 Desember 2021, tepat seminggu setelah dilakukannya *pre-test*. Uji *post-test* dilakukan secara daring melalui aplikasi pesan teks, seperti WhatsApp dan LINE. Sebenarnya peneliti ingin melakukan eksperimen ini melalui aplikasi konferensi video seperti ZOOM, tetapi sulit untuk menemukan waktu yang sesuai di antara setiap responden.

Akibat dari kendala tersebut, peneliti harus memberikan kuesioner *post-test* dan *treatment* kepada setiap responden secara manual, satu per satu melalui pesan teks. Hal tersebut menjadi kekurangan dari penelitian ini karena peneliti tidak dapat

mengontrol lamanya waktu responden membaca atau menonton berita yang diberikan sebagai *treatment*.

3.6 TEKNIK PENGUKURAN DATA

Dalam penelitian kuantitatif, data yang diperoleh akan melalui serangkaian prosedur statistika. Namun, sebelum berangkat ke teknik analisa data, data yang telah diperoleh harus melewati uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Kedua uji ini disebut juga sebagai uji keabsahan data. Data yang valid dan reliabel menjadi kriteria sebuah data untuk dapat maju ke proses analisis data (Sugiyono, 2015, p. 363).

Program analisis statistika yang dipakai dalam mendukung penghitungan dalam penelitian ini adalah SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 26. Program ini digunakan baik untuk uji validitas, uji reliabilitas, maupun uji beda yang akan digunakan di teknik analisa data nantinya.

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan guna mengukur tingkat validitas instrumen penelitian yang digunakan, atau tiap item yang ada dalam instrumen. Dalam penelitian ini, uji validitas akan dilakukan pada tiap item pertanyaan dalam kuesioner. Semakin tinggi angka validitasnya, maka semakin valid pula instrumen penelitian tersebut untuk digunakan.

Pada umumnya, uji validitas yang dipakai di penelitian jenjang S-1 adalah dengan menggunakan penghitungan korelasi *Pearson Product Moment* di *software* penghitungan statistika. Namun, sebenarnya masih ada jenis uji validitas lainnya. Sugiyono (2015, pp. 177-183) membagi uji validitas menjadi tiga jenis, yaitu validitas kontrak, validitas isi, dan validitas eksternal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas tampak atau *face validity*. Uji validitas tampak termasuk dalam jenis uji validitas isi karena pengukurannya berpacu pada kesesuaian item dalam instrumen penelitian dengan konsep yang ingin diteliti (Field & Hole, 2005). Setiap item dalam instrumen penelitian tersebut harus bersifat representatif.

Untuk melakukan uji validitas tumpang, dibutuhkan pihak eksternal untuk memberikan penilaian terhadap instrumen penelitian tersebut. Pemberi nilai tersebut bisa jadi seorang ahli dalam bidang terkait atau seorang responden dalam penelitian tersebut (Hendryadi, 2017, p. 172). Oleh karena itu, hasil penilaian akan bersifat subjektif. Hal tersebut juga yang menyebabkan validitas tumpang kerap disebut sebagai uji validitas yang paling dasar dan minimum (Hendryadi, 2017, p. 172).

Dalam penelitian ini, kuesioner yang akan diuji validitasnya adalah kuesioner *pre-test*. Awalnya, peneliti menggunakan uji validitas *pearson* untuk mengetahui tingkat validitas kuesioner yang digunakan. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini tidak valid. Dari sepuluh item pertanyaan dalam kuesioner tersebut, hanya terdapat empat item yang dinyatakan tidak valid.

Untuk menggunakan uji validitas tumpang, peneliti membutuhkan seorang pakar sebagai penguji validitas kuesioner. Peneliti menggunakan pendapat seorang ahli statistik untuk memberikan penilaian terhadap kuesioner yang dipakai. Ahli statistik tersebut bernama Chita Ulfah dan beliau memberikan penilaian yang baik terhadap kuesioner tersebut.

Chita membaca dan menganalisis setiap item pertanyaan dalam kuesioner yang peneliti berikan dan membandingkannya dengan isi berita yang dipakai sebagai *treatment* dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatannya, Chita beranggapan bahwa kuesioner tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini dan layak unt

”Secara umum, skala yang saya *review* sudah meemnuhi kriteria. Butir-butir pertanyaan cukup relevan dengan indikator yang diukur (pengetahuan) dan keterbacaan instruksi pengerjaan juga cukup jelas.” (Chita Ulfah, diwawancara pada 19 Januari 2022).

Selain itu, Chita juga beranggapan bahwa setiap item pertanyaan dalam kuesioner juga sesuai dengan isi berita. Berdasarkan hasil wawancara dengan Chita, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang dipakai dalam penelitian

ini layak untuk menjadi alat ukur dalam penelitian ini, disebarluaskan, lalu digunakan oleh responden.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Hampir serupa dengan uji validitas, pada uji reliabilitas peneliti ingin melihat seberapa reliabel instrumen penelitian untuk dijadikan alat pengukuran. Uji reliabilitas merupakan "sebuah ukuran kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner" (Gumilar, 2007, p. 24). Penghitungan uji reliabilitas dapat dilakukan secara manual maupun dengan *software* SPSS.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis uji reliabilitas. Sugiyono (2015, pp. 184-187) membagi uji reliabilitas ke dalam empat jenis, yaitu *test-retest*, ekuivalen, gabungan, dan *internal consistency*. Uji reliabilitas yang umum digunakan adalah *internal consistency* dengan uji statistik Spearman Rank.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji reliabilitas jenis *test-retest*. Artinya, peneliti memberikan instrumen penelitian kepada responden sebanyak dua kali, tetapi dalam jarak waktu yang telah ditentukan, yaitu dua minggu. Sehingga dalam jenis uji reliabilitas ini dilakukan dua kali atau lebih pengujian terhadap instrumen penelitian yang sama, pada responden yang sama, hanya waktunya saja yang berbeda (Sugiyono, 2015, p. 184).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini fokus pada kuesioner tahap *pre-test*. Lalu setelah dilakukan dua kali pengujian tersebut, maka data yang terkumpul akan dilihat korelasinya secara statistik. Untuk mengetahuinya, kedua data tersebut akan dibandingkan dan diolah menggunakan uji Korelasi Pearson (Khumaedi, 2021, p. 26). Jika nilai koefisien reliabilitas Pearson $> 0,50$, maka terdapat hubungan yang kuat antara dua variabel.

Tabel 1.3 Hasil Uji Korelasi Pearson

		Test	Re-test
Test	Pearson Correlation	1	.895**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Re-test	Pearson Correlation	.895**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Peneliti menggunakan 30 responden untuk melakukan uji reliabilitas *test-retest*. Pada Tabel 3.2 terlihat bahwa nilai korelasi Pearson yang didapatkan adalah 0,895 dan termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat. Kesimpulannya, instrumen penelitian yang dipakai reliabel, stabil, dan layak untuk digunakan.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, maka peneliti dapat menyelesaikan pengumpulan data hingga mencapai target jumlah responden. Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan menggunakan penghitungan statistika. Hasil dari analisis data tersebut nantinya akan membuahkan kesimpulan dan jawaban dari hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menempuh tiga tahap analisis data, yaitu uji Normalitas, uji Mann-Whitney, dan uji Wilcoxon Signed-Rank.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji asumsi klasik yang wajib dilakukan peneliti sebelum menentukan langkah uji statistik selanjutnya. Dalam penelitian

ini ingin digunakan uji beda, maka salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah data berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas juga dapat menentukan apakah suatu data tergolong dalam data parametrik atau non-parametrik.

Dalam penelitian ini akan digunakan uji normalitas jenis kolmogorov smirnov. Asumsi yang harus dipenuhi adalah jumlah sampel yang kurang dari 100, tetapi lebih dari 15. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal (Hinton, McMurray, & Brownlow, 2014, p. 106). Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Untuk uji normalitas yang akan dilakukan di penelitian ini adalah uji normalitas pada tahap *post-test*, yaitu kelompok berita video dan kelompok berita teks. Lalu, tahap *pre-test* dan *post-test* di kelompok berita video dan kelompok berita teks. Sehingga totalnya akan ada tiga uji normalitas yang dilampirkan di Bab IV.

3.7.2 Uji Beda

Untuk menjawab hipotesis penelitian, maka peneliti akan menggunakan uji beda. Uji beda dibagi dalam beberapa jenis, tergantung data yang dimiliki berjenis parametrik atau non-parametrik. Dengan hasil uji normalitas yang menunjukkan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi dengan normal, maka pengolahan data akan dilakukan secara non-parametrik.

Penelitian ini membutuhkan dua jenis uji beda yang masing-masing dapat menjawab pertanyaan penelitian. Masing-masing pertanyaan penelitian akan menggunakan uji statistik yang berbeda, yaitu uji Wilcoxon Signed-Rank dan uji Mann-Whitney.

Uji Wilcoxon Signed-Rank adalah versi non-parametrik dari *paired sample t-test* di statistik parametrik. Pada dasarnya, uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok yang saling berkaitan atau dependen (Field & Hole, 2003). Pengujiannya dilakukan kepada dua kelompok yang berada di kondisi yang sama.

Untuk itu, uji Wilcoxon Signed-Rank sangat sesuai jika diterapkan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kelompok *pre-test* dan kelompok *post-test*. Tujuannya adalah ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberi *treatment*.

Dasar pengambilan keputusan pada uji Wilcoxon Signed-Rank adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_a ditolak. Dengan kata lain, jika nilai Asymp. Sig. pada SPSS $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan di antara variabel yang diujikan. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. pada SPSS $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan di sana.

Selanjutnya, peneliti menggunakan uji Mann-Whitney untuk menggantikan *independent sample t-test* pada statistik parametrik. Menurut Field & Hole (2003), uji Mann-Whitney adalah uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk melihat perbedaan dua kelompok yang saling independen. Dalam penelitian ini, kedua kelompok yang akan diuji menggunakan uji Mann-Whitney adalah kelompok berita video dengan kelompok berita teks.

Kedua kelompok tersebut mendapatkan berita yang sama, namun dalam bentuk berita yang berbeda. Oleh karena itu, ingin diketahui apakah perbedaan bentuk berita tersebut memengaruhi peningkatan pengetahuan generasi milenial DKI Jakarta. Dasar pengambilan keputusan pada uji Mann-Whitney juga serupa dengan uji Wilcoxon Signed-Rank. Dasar pengambilan keputusan uji Mann-Whitney adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima. Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_a ditolak.